

PENGETAHUAN GURU TENTANG BULLYING

TEACHERS' KNOWLEDGE ABOUT BULLYING

Oleh :
Fauziah Indahyani *)
Nur'aeni **)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan guru sekolah dasar tentang bullying di kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Metode pengumpulan data menggunakan tes pengetahuan, subjek penelitiannya adalah guru sekolah dasar di Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Teknik pengambilan sampel data yang digunakan dalam penelitian ini adalah clustered sampling. Jumlah populasi penelitian adalah 403 guru dari sekolah dasar di kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. 40% di antaranya diambil sebagai sampel, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 130 guru sekolah dasar dari kecamatan Sokaraja, Banyumas kabupaten Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan guru tentang bullying rata-rata, hal ini ditunjukkan dalam analisis yang menunjukkan bahwa 130 guru sekolah dasar, 92 di antaranya 70,77% kategori rata-rata dalam mengetahui bullying verbal (70,77%). Sedangkan untuk pengetahuan bullying fisik, dari 130 guru, 91 guru atau 70,00% dikategorikan ke tingkat rata-rata. Kemudian, dari 130 guru sekolah dasar, 70,00% dikategorikan ke dalam pengetahuan rata-rata yang berhubungan dengan pengetahuan mental.

Kata kunci: *Pengetahuan tentang Bullying, Guru Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

This research aims to describe the level knowledge of elementary school teacher's about bullying in Sokaraja sub district, Banyumas Regency. The method of data collecting in the research was knowledge test, the subject of the research were teachers of elementary school in Sokaraja, Banyumas Regency. The technique of data sampling used in the research was clustered sampling. The total population of the research was 403 teachers from the elementary school in Sokaraja sub-district, Banyumas regency to then 40% of them was taken as sample, so the sample used in the research were 130 elementary school teachers

*) Alumni Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

**) Dosen Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

from Sokaraja sub-district, Banyumas regency. The result of analysis shows that the teachers knowledge about bullying is average, this is shown in the analysis that shows 130 elementary school teachers, 92 of them got 70.77% belong to average category in knowing the verbal bullying. While for knowledge of physical bullying, from 130 of teachers, 91 of teachers or 70.00% categorized to average level. Then, from 130 of elementary school teachers, 70.00% categorized into average knowledge dealing with mental knowledge.

Keywords: *Knowledge about Bullying, Elementary school teacher.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu, sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara betingkahtlaku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2010). Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut dengan interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan yang di didik (Sukmadinata, 2011).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Siswati & Widayanti, 2009).

Pendidikan terkait dengan nilai-nilai, mendidik berarti “memberikan, menanamkan, menumbuhkan” nilai-nilai pada peserta didik. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan peserta didik. Perbuatan pendidikan selalu diarahkan pada kemaslahatan dan kesejahteraan peserta didik dan masyarakat. Karena tujuan positif maka proses pendidikannya juga harus selalu positif, konstruktif, normatif. Tujuan yang normatif tidak mungkin dapat dicapai dengan perbuatan yang tidak normatif pula, oleh karena itu, guru sebagai pendidik dituntut untuk selalu berbuat, berperilaku, dan berpenampilan sesuai dengan norma-norma (Sukmadinata, 2011).

Guru dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam hal ini, guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus menjadi “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Menurut Daradjat (dalam Syah, 2010) mengungkapkan kepribadian merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia, hal itu dikarenakan guru bukan hanya

sebagai pembimbing dan pembantu, tapi guru juga dijadikan sebagai panutan. Menurut Daradjat (dalam Syah, 2010) juga mengatakan bahwa “kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Tujuan pendidikan telah dirumuskan dengan sangat baik, namun tidak semua hal-hal yang kita harapkan dalam proses pendidikan itu dapat tercapai dengan baik. Banyak permasalahan yang sering kali muncul dalam proses pendidikan itu sendiri, baik yang bersumber dari para pengajar (guru) maupun dari peserta didik. Berdasarkan hasil Workshop anti *bullying* tertanggal 28 April 2006 yang dihadiri oleh lebih kurang 250 peserta menemukan 94,9% peserta menyatakan *bullying* memang terjadi di Indonesia (Yayasan SEJIWA, 2008). Hal tersebut menandakan bahwa dunia pendidikan hampir sebagian besar tidak bisa lepas dari permasalahan kekerasan di sekolah atau yang biasa disebut dengan *bullying*. *Bullying* ini sendiri terbagi kedalam tiga jenis, yaitu :

1. *Bullying* verbal, seperti mengancam, berkata jorok, membentak, menggertak, dll.
2. jenis yang ke dua, yaitu *bullying* fisik, jadi *bullying* tidak hanya berbentuk verbal saja, namun fisik juga termasuk dan kerap kali terjadi, seperti menendang, menjewer, menjambak, dan memalakkan
3. jenis yang terakhir adalah *bullying* mental atau psikologis. *Bullying* secara mental atau psikologis ini dianggap yang paling membahayakan, karena *bullying* jenis ini tidak terlihat secara kasat mata apabila kita tidak benar-benar awas atau memperhatikan, contoh dari *bullying* jenis ini bisa berupa cibiran, memandang sinis, melotot, mempermalukan didepan umum, mengucilkan, dll (Amini, 2008).

Belakangan ini kasus kekerasan terhadap anak kian marak terjadi. Bentuk ancaman atau pemalakan lebih sering terjadi dalam beberapa bentuk seperti meminta makan, minta dibuatkan tugas sampai disaat ujian minta diberikan contekan, kasus-kasus lain berupa ejekan kepada teman-temannya sampai teman yang diejek menangis. Selain itu juga terjadi kebiasaan untuk memanggil temannya dengan nama bapaknya (orang tua) dengan bermaksud melecehkan (Purwanto, 2012).

Istilah *bullying* atau biasa dikenal *bully* kerap menjadi polemik atau bahan perbincangan yang muncul di media massa dan media cetak lainnya. Berita yang dimuat biasanya berisi tentang kekerasan yang terjadi pada siswa sekolah terutama siswa sekolah menengah dan tak jarang pula terjadi di bangku sekolah dasar. Di Indonesia Badan Pusat Statistik mencatat pada tahun 2006, angka kekerasan di Indonesia yang terjadi di lingkungan anak - anak mencapai angka 25 juta kasus di mulai dari kasus dengan skala ringan sampai yang berat. Perilaku *Bullying* itu sendiri biasa terjadi di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh kelompok lain diluar sekolah seperti preman, teman sejawat, siswa junior,

siswa senior, bahkan tidak sedikit oknum guru sendiri yang menjadi pelaku (Gandraputra, 2012).

Kasus lain juga terjadi pada anak usia 6 hingga 15 tahun, berdasarkan penelitian dari Yayasan Sejiwa (2006) kepada anak-anak dan remaja usia 6 hingga 15 tahun di Indonesia yang dilaporkan media masa antara tahun 2002-2006. Dari hasil penelitian didapatkan penyebab terjadinya *bullying*, disebabkan karena masalah ekonomi, ketidak harmonisan keluarga, kerapuhan psikologis pelaku bunuh diri sebagai penyebab terjadinya kasus bunuh diri. Namun para pengamat dan komentator luput melihat bahwa ada satu alasan lain yang menjadi benang merah diantara kasus-kasus tersebut. Di dalam kasus tersebut, anak-anak tergolong nekad karena cemoohan, ejekan, dan olok-olok dari teman mereka (Amini, 2008).

Berdasarkan hasil Workshop yang dilakukan oleh Yayasan Sejiwa tentang *bullying* pada tahun 2006 yang dilakukan di sekolah dan sebagian besar adalah guru dan orang tua. Dari hasil workshop tersebut didapat sebuah fakta tentang guru dan orang tua yang diberi tahu wacana tentang *bullying*, menurut mereka wacana tersebut terlalu berlebihan. Karena mereka menganggap *bullying* adalah proses alamiah dan sebagai bagian dari proses tumbuh kembang anak.

Seperti halnya guru yang memiliki pengetahuan yang berbeda-beda mengenai *bullying*, tergantung dasar dari terbentuknya pengetahuan itu sendiri, yang dipengaruhi beberapa hal, yaitu : umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, dan sumber informasi dari masing-masing guru. Faktor-faktor inilah yang menjadi dasar pembentuk pengetahuan itu sendiri.

Menurut Titus (dalam Salam, 2008) pengetahuan diartikan sebagai *comon sense* yang diatur dan diorganisasikan, mengadakan pendekatan terhadap benda-benda atau peristiwa-peristiwa dengan menggunakan metode-metode observasi, yang teliti dan kritis.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengetahuan guru Sekolah Dasar terhadap *bullying* di Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengetahuan guru tentang *bullying* yang terdiri dari variabel tunggal. Adapun definisi operasional dari Pengetahuan tentang *bullying*, yaitu kumpulan informasi yang didapat dari pengalaman atau sejak lahir yang menjadikan seseorang itu tahu tentang apa yang dipelajari dalam rangka memberi makna terhadap perilaku *bullying* tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah guru sekolah dasar di kecamatan Sokaraja yang berjumlah 130 guru. Data diperoleh menggunakan tes pengetahuan disusun oleh peneliti sebanyak 52 soal. Data penelitian kemudian dianalisis menggunakan uji kesukaran soal dan indeks daya beda soal yang kemudian

hasil dari data tersebut di prosentasekan dengan bantuan *SPSS for Windows Release Versi 22.00*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan guru sekolah dasar di kecamatan Sokaraja, kabupaten Banyumas memiliki tingkat pengetahuan yang sedang tentang *bullying*, hal ini terlihat dari hasil analisis yang menunjukkan dari 130 guru, yang mendapat prosentase 70,77% sebanyak 92 guru sekolah dasar di kecamatan Sokaraja yang masuk kedalam kategori sedang untuk aspek pengetahuan tentang *bullying* verbal. Untuk aspek pengetahuan fisik diketahui dari 130 guru, yang mendapat prosentase 70,00% sebanyak 91 guru sekolah dasar di kecamatan Sokaraja yang masuk kedalam kategori sedang. Kemudian, dari 130 guru, yang mendapat prosentase 70,00% sebanyak 91 guru sekolah dasar di kecamatan Sokaraja yang masuk dalam kategori sedang untuk aspek pengetahuan tentang mental.

Penelitian ini, mendeskripsikan pengetahuan guru sekolah dasar tentang *bullying*. Dari hasil analisis didapatkan pengetahuan guru tentang *bullying* maka didapatkan skor total dari pengetahuan tentang *bullying* verbal, fisik, dan mental yaitu, dari 130 guru, yang mendapatkan prosentase 74,62 sebanyak 97 guru sekolah dasar yang masuk dalam kategori pengetahuan sedang.

Hal ini selaras dengan tugas guru sebagai pendidik ataupun pengajar yang merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia (Sardiman, 2011).

Seorang guru dapat dikatakan memiliki pengetahuan tentang *bullying* verbal adalah guru yang mampu mengumpulkan informasi yang didapat dari pengalaman tentang *bullying* verbal itu sendiri. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan dari 130 guru, yang mendapatkan prosentase 77,69% sebanyak 101 guru sekolah dasar yang masuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian indikator pengetahuan guru tentang *bullying* verbal dapat disimpulkan bahwa guru memiliki pengetahuan sedang atau dianggap memiliki pengetahuan cukup mampu tentang *bullying* verbal.

Seorang guru dapat dikatakan memiliki pengetahuan tentang *bullying* fisik adalah guru yang mampu mengumpulkan informasi yang didapat dari pengalaman tentang *bullying* fisik itu sendiri. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan dari 130 guru, yang mendapatkan prosentase 51,54% sebanyak 67 guru sekolah dasar yang masuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian indikator pengetahuan guru tentang *bullying* fisik dapat disimpulkan bahwa guru memiliki pengetahuan sedang atau dianggap memiliki pengetahuan cukup mampu tentang *bullying* fisik. Guru dapat dikatakan memiliki pengetahuan tentang *bullying* mental adalah guru yang mampu

mengumpulkan informasi yang didapat dari pengalaman tentang *bullying* mental itu sendiri. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan dari 130 guru, yang mendapatkan prosentase 86,92% sebanyak 113 guru sekolah dasar yang masuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian indikator pengetahuan guru tentang *bullying* mental dapat disimpulkan bahwa guru memiliki pengetahuan sedang atau dianggap memiliki pengetahuan cukup mampu tentang *bullying* mental.

Pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu, sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara betingklaku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2010). Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut dengan interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan yang di didik (Sukmadinata, 2011)

Guru mempunyai pengetahuan yang berbeda-beda mengenai *bullying*, tergantung dari bagaimana pengalaman-pengalaman yang tidak disadari dan disengaja membentuk suatu proses menjadi tahu atau mengubah menjadi pengetahuan.

Tujuan pendidikan telah dirumuskan dengan sangat baik, namun tidak semua hal-hal yang kita harapkan dalam proses pendidikan itu dapat tercapai dengan baik. Banyak permasalahan yang sering kali muncul dalam proses pendidikan itu sendiri, baik yang bersumber dari para pengajar (guru) maupun dari peserta didik. Berdasarkan hasil Workshop anti *bullying* tertanggal 28 April 2006 yang dihadiri oleh lebih kurang 250 peserta menemukan 94,9% peserta menyatakan *bullying* memang terjadi di Indonesia (Yayasan SEJIWA, 2008). Hal tersebut menandakan bahwa dunia pendidikan hampir sebagian besar tidak bisa lepas dari permasalahan kekerasan di sekolah atau yang biasa disebut dengan *bullying*. *Bullying* ini sendiri terbagi kedalam tiga jenis, yaitu *bullying* verbal, seperti mengancam, berkata jorok, membentak, menggertak, dll, kemudian jenis yang ke dua, yaitu *bullying* fisik, jadi *bullying* tidak hanya berbentuk verbal saja, namun fisik juga termasuk dan kerap kali terjadi, seperti menendang, menjewer, menjambak, memalak, dll, dan jenis yang terakhir adalah *bullying* mental atau psikologis. *Bullying* secara mental atau psikologis ini dianggap yang paling membahayakan, karena *bullying* jenis ini tidak terlihat secara kasat mata apabila kita tidak benar-benar awas atau memperhatikan, contoh dari *bullying* jenis ini bisa berupa cibiran, memandang sinis, melotot, mempermalukan didepan umum, mengucilkan, dll (Amini, 2008).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui tingkat pengetahuan tentang *bullying* guru di kecamatan Sokaraja, kabupaten Banyumas tergolong sedang. Dalam hal ini terlihat pada indikator pengetahuan verbal diketahui besarnya prosentase pengetahuan verbal sebesar 70,77%. Dengan demikian, dapat dinyatakan guru sekolah dasar di kecamatan Sokaraja, kabupaten Banyumas

memiliki pengetahuan sedang. Pengetahuan tentang *bullying* verbal mencakup tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, J.S.W., (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Salam, B. (2008). Pengantar Filsafat. Jakarta : Bumi Aksara
- Sobur, Alex., (2003). *Psikologi Umum*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Sukmadinata, S.N., (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, M., (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Siswati, & Widayanti, G.S., (2009). “*Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Semarang : Sebuah Studi Deskriptif*”. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, 5 (2).
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) . (2008). *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.